

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu keberlanjutan kini menjadi tren global seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Perusahaan semakin mendapatkan sorotan dari publik dan pemangku kepentingan untuk menjalankan bisnis yang lebih bertanggung jawab. Selain mengejar keuntungan, perusahaan juga perlu menjalankan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan di sekitar area operasionalnya (Sitohang & Suhendro, 2024). Kondisi ini mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik keberlanjutan, yang diwujudkan melalui laporan keberlanjutan. Jumlah perusahaan yang merilis laporan keberlanjutan di Indonesia terus mengalami peningkatan. Hingga Desember 2024, tercatat sebanyak 882 perusahaan atau 94% dari jumlah perusahaan di BEI telah mempublikasikan laporan keberlanjutan untuk tahun pelaporan 2023 (Bursa Efek Indonesia, 2025).

Laporan keberlanjutan menjadi topik yang terus berkembang dan memberikan pengaruh besar terhadap kinerja perusahaan. Melalui laporan ini, perusahaan dapat membuktikan kegiatan berkelanjutan yang mereka lakukan serta menjelaskan setiap insiden yang dapat berdampak negatif pada reputasi mereka (Dias & Basuki, 2018). Komitmen perusahaan terhadap transparansi pada akhirnya dapat memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap aktivitas perusahaan. Laporan keberlanjutan yang sebelumnya bersifat sukarela, kini telah menjadi suatu kewajiban bagi perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerbitkan pedoman pelaporan yang wajib diikuti oleh seluruh perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Menurut Peraturan OJK No.51/POJK.03/2017, seluruh lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik diwajibkan untuk menyusun dan menyampaikan laporan keberlanjutan setiap tahun (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Penyusunan laporan keberlanjutan secara global berpedoman pada *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI merupakan lembaga independen berskala

internasional yang menyediakan panduan untuk laporan keberlanjutan mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pedoman ini menggunakan bahasa umum yang mudah dipahami dan dikomunikasikan oleh perusahaan (*Global Reporting Initiative, 2025*). Meskipun demikian, kualitas laporan keberlanjutan yang dihasilkan dapat bervariasi karena perbedaan interpretasi dan pemahaman perusahaan. Kualitas laporan keberlanjutan di Asia tercermin melalui *Asia Sustainability report Awards (ASRRAT)*, sebuah ajang apresiasi yang dilaksanakan setiap tahun oleh *National Center for Corporate Reporting (NCCR)*. Penghargaan ini ditujukan bagi perusahaan yang sudah menerbitkan laporan keberlanjutan, dengan menilai kualitasnya menggunakan kriteria tertentu (Yuliandhari & Citta, 2023). Berdasarkan skor yang diperoleh, perusahaan-perusahaan tersebut akan diklasifikasikan ke dalam pemeringkatan yang mencakup kategori *platinum, gold, silver, bronze* serta beberapa penghargaan khusus lainnya.

Berdasarkan ASRRAT tahun 2020-2024, terdapat variasi yang signifikan dalam kualitas laporan keberlanjutan perusahaan – perusahaan di Indonesia. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT Timah Tbk berhasil mempertahankan peringkat *gold* selama lima tahun berturut-turut. Hal ini mencerminkan konsistensi perusahaan dalam meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan. Sedangkan, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mengalami perubahan, dengan peringkatnya turun dari *platinum* pada tahun 2023 menjadi *gold* pada tahun 2024. PT United Tractors Tbk, juga menunjukkan penurunan peringkat dari *gold* menjadi *silver* pada tahun 2022. Penurunan ini mencerminkan tantangan yang dialami manajemen dalam mempertahankan kualitas laporan yang transparan. Sementara itu, PT Pertamina Gas mengalami perubahan signifikan, dari *bronze* pada tahun 2022 kembali ke *gold* pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya perbaikan yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan kembali dari pemangku kepentingan. PT Austindo Nusantara Jaya Tbk menunjukkan kinerja yang lebih baik dengan peringkat *platinum* yang

konsisten, meskipun sempat turun menjadi *gold* pada tahun 2024 (National Center for Corporate Reporting, 2025).

Perubahan pemeringkatan yang dialami perusahaan mencerminkan adanya ketidakstabilan dalam kinerja manajemen. Kondisi ini dapat terjadi karena kesulitan dalam mengimplementasikan regulasi dan standar baru atau rendahnya tekanan dari investor lokal (Thiara & Raharja, 2025). Fenomena ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang mengungkapkan bahwa keberhasilan performa perusahaan dapat dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan, terutama investor sebagai pemberi modal. Teori ini menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan berbagai pihak, termasuk karyawan, konsumen, kreditur, maupun pemerintah. Perusahaan berupaya mempertahankan hubungan baik dengan para pemangku kepentingan melalui penyampaian informasi terkait kinerja di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan, dengan harapan mendapatkan dukungan penuh terhadap aktivitas perusahaan (Noerkholiq & Muslih, 2021).

Dukungan dari pemangku kepentingan sangat bergantung terhadap legitimasi perusahaan di publik. Teori legitimasi mengungkapkan bahwa perusahaan perlu mendapatkan pengakuan dari masyarakat dengan bertindak sesuai norma sosial yang berlaku. Tanpa legitimasi, perusahaan tidak akan mampu mempertahankan keberadaannya di tengah masyarakat yang terus berkembang, sekalipun kinerja keuangannya baik (Silvana & Khomsyah, 2023). Perusahaan yang gagal memenuhi ekspektasi publik tidak hanya berdampak negatif terhadap citra perusahaan, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan investor. Hal ini menegaskan bahwa legitimasi perusahaan tidak sepenuhnya bergantung pada kinerja keuangan, melainkan juga dipengaruhi oleh persepsi publik terhadap kontribusi perusahaan dalam aspek sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, pengungkapan laporan keberlanjutan dapat berkontribusi dalam mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan dan memperkuat legitimasi perusahaan (Pulungan et al., 2022).

Indeks SRI-Kehati menjadi relevan untuk dikaji karena mencerminkan perusahaan yang memiliki kinerja baik dalam aspek *environmental, social, and*

governance (ESG). Indeks *Saham Sustainable and Responsible Investment* (SRI)-KEHATI adalah indeks hasil kolaborasi antara Yayasan Kehati bersama Bursa Efek Indonesia. Indeks ini mengevaluasi kinerja perusahaan-perusahaan yang mengintegrasikan prinsip ESG dalam operasionalnya. Terdapat 25 emiten yang memenuhi kriteria indeks ini, dengan proses evaluasi dan pembaharuan portofolio yang dilaksanakan tahunan pada bulan Mei dan Juni. Keberadaan indeks ini mendorong perusahaan untuk menetapkan standar yang lebih tinggi dalam praktik pelaporan keberlanjutan. Sejak peluncurannya pertama kali, indeks ini membuktikan performa yang lebih baik dibandingkan beberapa indeks lainnya, seperti LQ45 dan Jakarta Islamic Index (JII) (Kehati, 2025).

Pengungkapan laporan keberlanjutan oleh perusahaan dapat dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan laba melalui pemanfaatan modal yang dimiliki (Rahmat, 2022). Profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Keterkaitan antara profitabilitas dan laporan keberlanjutan didukung oleh hasil penelitian Suarjana et al. (2021), Silvana dan Khomsyah (2023), Putra et al. (2023), serta Sitohang dan Suhendro (2024), yang mengungkapkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan, dengan pengungkapan item-item keberlanjutan yang lebih luas. Namun, penelitian Noerkholiq dan Muslih (2021) menghasilkan temuan berbeda yakni profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap laporan keberlanjutan, karena kecenderungan perusahaan untuk tidak sepenuhnya mengungkapkan dampak negatif yang ditimbulkan.

Faktor lain yang berpotensi memengaruhi laporan keberlanjutan adalah *leverage*. *Leverage* mencerminkan indikator penggunaan utang dalam struktur pendanaan bisnis perusahaan. Secara umum, rasio *leverage* digunakan untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajibannya pada jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan harus dihentikan operasinya atau dilikuidasi (Tobing et al., 2019). Akibatnya, perusahaan dengan beban utang yang relatif tinggi berpotensi tidak bisa memaksimalkan

kegiatan tanggung jawab sosial karena menghindari sorotan dari kreditur. Keterkaitan antara *leverage* dan laporan keberlanjutan didukung oleh hasil penelitian Noerkholiq dan Muslih (2021), Silvana dan Khomsyah (2023), Putra et al. (2023), serta Sitohang dan Suhendro (2024), yang mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap laporan keberlanjutan, karena perusahaan memprioritaskan efisiensi biaya sehingga mengurangi pengeluaran untuk proses pelaporan. Namun, penelitian yang dilakukan Suarjana et al. (2021), menghasilkan temuan yang berbeda yakni *leverage* tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan, karena perusahaan tidak menanggung biaya pelaporan yang besar.

Kualitas informasi dalam laporan keberlanjutan dapat dipengaruhi oleh keberadaan audit eksternal, yang berperan dalam menjamin keakuratan isi serta membentuk persepsi terhadap kredibilitas dan keandalannya. Opini audit pada laporan keberlanjutan biasa disebut sebagai pernyataan *assurance* yang berfungsi sebagai jaminan. Pernyataan *assurance* merupakan salah satu *output* dari proses *assurance*, yang memuat opini akhir dan keputusan berdasarkan berbagai input, seperti penyedia jasa, ruang lingkup, dan tingkat *assurance* (Venter & Krasodomska, 2024). Penyedia *assurance* harus independen agar opini yang dihasilkan tidak bias. Melalui proses validasi, *external assurance* membantu menyelaraskan akses informasi antara perusahaan dan pengguna, sehingga mendorong peningkatan kualitas laporan yang dihasilkan. Keterkaitan antara *external assurance* dan laporan keberlanjutan didukung oleh hasil penelitian Harymawan et al. (2020), Nugrahani dan Rohmah (2023), serta Shabiihah dan Andayani (2025), yang mengungkapkan bahwa *external assurance* memiliki pengaruh yang positif terhadap laporan keberlanjutan, dengan meningkatkan kredibilitas laporan dan meminimalkan terjadinya misinformasi di antara para pemangku kepentingan. Namun, penelitian Trihatmoko et al. (2020), menghasilkan temuan berbeda yakni *external assurance* tidak memiliki pengaruh terhadap laporan keberlanjutan karena hanya meningkatkan persepsi *stakeholder* bukan meningkatkan kualitas informasi yang disajikan oleh perusahaan.

Pengungkapan laporan keberlanjutan dapat dipengaruhi oleh karakteristik internal perusahaan, salah satunya adalah umur perusahaan. Seiring bertambahnya umur, perusahaan cenderung memiliki lebih banyak pengalaman, sistem pelaporan yang memadai, dan reputasi yang lebih kuat. Selain itu, semakin lama suatu perusahaan berdiri, semakin baik pula kemampuan manajemennya dalam menyusun dan menyampaikan laporan keberlanjutan (Pulungan et al., 2022). Perusahaan yang telah tercatat lama di Bursa Efek Indonesia, cenderung akan bersikap lebih teliti dan bertanggung jawab dalam menjalin hubungan dengan para *stakeholder*. Hal ini karena didukung oleh pengalaman dan jam terbang yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang baru berdiri beberapa tahun (Hepata & Suwasono, 2024). Oleh karena itu, umur perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini untuk melihat apakah keberadaannya dapat memengaruhi tingkat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliandhari et al. (2023), Tyasa dan Taqwa (2023) serta Hepata dan Suwasono (2024), menemukan hasil bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan. Temuan ini dapat mendukung relevansi penggunaan umur perusahaan sebagai variabel moderasi

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, variasi dalam kualitas laporan keberlanjutan sangat ditentukan oleh kinerja manajerial perusahaan. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara berbagai faktor yang dapat memengaruhi kualitas laporan tersebut. Penelitian ini menilai kualitas informasi laporan keberlanjutan dengan *content analysis* bukan hanya menyoroti keberadaan atau ketiadaan item pengungkapan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laporan keberlanjutan, yaitu profitabilitas, *leverage*, dan *external assurance*, dengan mempertimbangkan umur perusahaan sebagai variabel moderasi. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti **“Pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *external assurance* terhadap kualitas laporan keberlanjutan dengan umur perusahaan sebagai variabel moderasi.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keberlanjutan ?
3. Apakah *external assurance* berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan ?
4. Apakah umur perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laporan keberlanjutan ?
5. Apakah umur perusahaan dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kualitas laporan keberlanjutan ?
6. Apakah umur perusahaan dapat memoderasi pengaruh *external assurance* terhadap kualitas laporan keberlanjutan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laporan keberlanjutan.
2. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kualitas laporan keberlanjutan.
3. Mengetahui pengaruh *external assurance* terhadap kualitas laporan keberlanjutan.
4. Mengetahui umur perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laporan keberlanjutan.
5. Mengetahui umur perusahaan dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kualitas laporan keberlanjutan.
6. Mengetahui umur perusahaan dapat memoderasi pengaruh *external assurance* terhadap kualitas laporan keberlanjutan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan perspektif baru mengenai hubungan antara profitabilitas, *leverage*, dan *external assurance* dalam menjelaskan kualitas laporan keberlanjutan, serta memasukkan umur perusahaan sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut.
- b) Berperan dalam memperkaya literatur keilmuan di bidang akuntansi, khususnya terkait pelaporan keberlanjutan perusahaan.
- c) Menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti untuk mendukung studi lanjutan mengenai isu-isu keberlanjutan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi perusahaan ter-indeks SRI-Kehati
Penelitian ini memberikan pandangan baru dalam meningkatkan kualitas informasi yang disajikan di laporan keberlanjutan. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi, seperti profitabilitas, *leverage*, dan *external assurance*, manajemen dapat mengambil langkah strategis untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan.
- b) Bagi investor
Menjadi referensi dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi yang relevan mengenai faktor-faktor seperti profitabilitas, *leverage*, dan *external assurance* dapat membantu investor menilai risiko serta potensi imbal hasil yang diperoleh.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan yang masuk ke dalam indeks SRI-Kehati periode 2021-2024, dengan syarat telah mempublikasikan laporan keberlanjutan terpisah dan laporan keuangan teraudit secara berturut-turut. Penelitian terbatas pada penggunaan variabel profitabilitas, *leverage*, dan *external assurance* terhadap kualitas laporan keberlanjutan dengan umur perusahaan sebagai moderasi. Setiap variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi yang berbeda-beda. Pengukuran profitabilitas

dilakukan dengan menggunakan ROA (*Return on Assets*), sedangkan pengukuran *leverage* menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*). *External assurance* diukur menggunakan variabel *dummy* yang menunjukkan ada atau tidaknya pernyataan *assurance* independen. Kualitas laporan keberlanjutan diukur menggunakan *content analysis* dengan rentang skor 0 hingga 2. Skor tersebut kemudian diakumulasi dan dibandingkan dengan skor maksimum yang diharapkan. Selain itu, umur perusahaan diukur berdasarkan lamanya perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia sampai tahun dijadikannya data sampel.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA